

ANALISIS TANTANGAN MAHASISWA UNTUK MENCIPTAKAN KOMUNIKASI INTERAKTIF DIDALAM KELAS

Ere Mardella Arbiani, Misfa Ayu Safitri, Nazwa Salsabila, Ezrha Dhea Sary Tambunan, Lely Fitriana, Kania Abigail Tampubolon, Olivia Rizky Ramadhani, Keila Amanda, Kayla Erica Intan Suryani, Hafizt Tondi Fabian Purba, Azzura Dwi Payani Zulianti, Kania Arimbi, M Nashfan Rezkimulia, Rizki Nasution, Muhammad Zikril Hakim, Rama Dina Mulyati, Suhikmatul Khasanah

Universitas Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2025

Revised November 2025

Accepted November 2025

Available online November 2025

Email:

misfa.ayu5779@student.unri.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Komunikasi yang interaktif didalam kelas sangat penting sekali untuk membuat proses belajar menjadi lebih hidup, kerja sama, dan bermakna. Tetapi di perguruan tinggi, mahasiswa sering kesulitan untuk berkomunikasi dengan lancar. Artikel ini membahas tantangan-tantangan utama yang mereka hadapi, berdasarkan hasil literatur dari jurnal nasional. Dari analisisnya, ternyata ada tiga jenis tantangan besar yang mempengaruhi komunikasi mahasiswa: pertama, tantangan psikologis seperti gugup saat bicara, takut salah, dan kurang percaya diri. Kedua, tantangan pedagogis seperti metode kuliah yang sering didominasi ceramah, dosen yang lebih fokus menyampaikan materi, dan budaya akademik yang terlalu hierarkis. Ketiga, tantangan teknologis, terutama di kelas daring yang membuat kurangnya interaksi sosial. Ketiga hal ini saling berpengaruh dan langsung membuat mahasiswa kurang aktif ikut diskusi. Oleh karena itu, perlu kerja sama antar mahasiswa dan dosen untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan komunikatif. Kita butuh cara ajar baru yang menjadikan dosen sebagai fasilitator, plus membantu siswa kuatkan sisi emosional lewat Latihan keterampilan dan strategi komunikasi digital yang interaktif. Dengan begitu, komunikasi di kelas bisa jadi alat belajar yang efektif, nyaman untuk semua dan lebih komunikatif.

Kata Kunci: Komunikasi interaktif, mahasiswa, kecemasan berbicara, pedagogi, pembelajaran daring.

PENDAHULUAN

Pendekatan interaktif dalam pengajaran dapat menjadi Solusi untuk meningkatkan kualitas perkuliahan. Pendekatan ini menggabungkan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dari mahasiswa, memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan memperkuat keterampilan analisis mereka.

Dalam pendekatan interaktif, dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi, pembimbing, dan penggerak motivasi. Dengan memanfaatkan berbagai alat dan teknologi, seperti presentasi interaktif, perangkat lunak, dan diskusi kelompok, dosen dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik bagi mahasiswa. Selain itu, pendekatan interaktif juga mempromosikan kolaborasi antar mahasiswa, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka melalui pertukaran ide dan diskusi. Dengan bekerja sama dalam kelompok, mahasiswa dapat belajar dari pengalaman dan sudut pandang satu sama lain, memperkaya pemahaman mereka tentang materi. Melalui pendekatan interaktif, diharapkan kualitas perkuliahan dapat ditingkatkan secara signifikan. Mahasiswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam menganalisis masalah pembelajaran. Dengan demikian,

pendekatan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik dan pengembangan profesional mahasiswa di masa depan (Handayani et al, 2024).

Komunikasi yang interaktif di kelas adalah komponen kunci untuk membuat suasana belajar jadi lebih hidup, ikut serta dalam kerja sama. Di perguruan tinggi Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi masih banyak tantangannya, baik dari mahasiswa, dosen atau faktor luar (Zakiyah et al, 2025).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa untuk membuat komunikasi interaktif di kelas adalah masalah psikologis, khususnya kecemasan saat bicara. Menurut penelitian Solihati(2025) di VOX journal mengatakan lebih dari 60% mahasiswa merasa kecemasan tinggi pada saat harus berbicara di depan kelas, apalagi di mata kuliah yang menggunakan presentasi atau diskusi. Kecemasan ini membuat mahasiswa sering diem, hindari pandangan mata atau bahkan tidak ikut kelas. Selain kecemasan, rasa takut dikritik dan kurangnya kepercayaan diri juga jadi penghalang besar.

Menurut Nurhasanah(2023) mahasiswa sering merasa canggung untuk menyampaikan pendapat karena khawatir dinilai dosen atau diejek teman sekelasnya. Dan juga sama dengan menurut Anggraeni dan rachmijati(2017) mengatakan faktor psikologis seperti rasa malu dan takut salah, mempunyai hubungan negatif untuk tingkat partisipasi di kelas interaktif. Oleh karena itu, untuk membuat kelas komunikasi interaktif, kita harus memulai dari menguatkan sisi emosional mahasiswa. Latihan keterampilan seperti public speaking, bangun kepercayaan diri, dan simulasi diskusi akademik bisa membantu mahasiswa untuk mengurangi rasa cemas dan lebih berani untuk ikut serta (Armani & Fitri, 2024).

Selain faktor dari mahasiswa sendiri, suasana belajar dan cara ajar dosen juga berpengaruh besar untuk membuat komunikasi interaktif. Banyak penelitian di Indonesia memperlihatkan cara belajar masih didominasi model ceramah. Dosen menjadi sumber utama dan mahasiswa cuman menjadi pendengar pasif (Khairuddin et al, 2025). Menurut zakiyah(2025) di Jurnal Dilan mengatakan di kelas Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, dosen lebih fokus menyampaikan materi daripada bantu interaksi bolak balik. Akibatnya, mahasiswa jarang punya kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau mengembakan idenya secara kritis.

Menurut, Ardiansyah(2022) mengatakan bahwa kelas yang besar dapat menjadi kendala, di dalam kelas ada lebih dari 40 mahasiswa, dosen menjadi susah untuk memberi kesempatan berbicara secara adil. Oleh karena itu, dosen sering memilih metode ceramah karena dianggap lebih efisien, padahal dari sisi pedagogis, dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa. Budaya akademik di Indonesia juga berpengaruh, mahasiswa diajari untuk hormat kepada dosen secara hierarkis dan hindari perdebatan langsung. Pola hubungan pertikal seperti ini membuat komunikasi interaktif susah tumbuh. Makanya, dosen perlu mengganti paradigma dari pengajar menjadi fasilitator supaya suasana kelas lebih terbuka untuk partisipasi (Inah, 2015).

Perubahan digital di perguruan tinggi, terutama pada saat pandemi covid-19, membuat dimensi baru dalam komunikasi interaktif, yaitu tantangan teknologi dan kehadiran sosial. Menurut Lumbantobing(2020) mengatakan keterbatasan infrastruktur seperti jaringan internet, perangkat yang kurang, dan lingkungan rumah yang tidak kondusif, membuat mahasiswa susah aktif berdiskusi di kelas daring. Identifikasi pembelajaran jarak jauh, mahasiswa sering mematikan kamera dan mikrofon, jadi komunikasi berlangsung satu arah. Fenomena ini bikin intensitas umpan balik turun dan ekprsi non verbal jadi kabur. Padahal elemen seperti itu penting banget buat interaksi mahasiswa (Armani dan Fitri, 2024).

Menurut Musaljon(2022) di Jurnal Lentera Pendidikan juga mengatakan mahasiswa yang ikut kelas virtual sering merasa terisolasi, yang membuat keterlibatan sosial dan motivasi belajar jadi rendah. Hal serupa juga terlihat di pembelajaran hibrida: mahasiswa yang ikut daring merasa kurang terlibat dibanding yang luring karena akses visual dan audio yang terbatas (Poli, 2023). Makanya, tantangan komunikasi interaktif di era digitas tidak hanya soal teknis, tetapi

juga sosial dan emosional mahasiswa. Untuk mengatasinya, perlu merancang ulang strategi komunikasi digital, misalnya menggunakan fitur breakout room, polling dan forum diskusi yang tidak real time (Karim, 2022).

Ketiga kelompok tantangan yang ada di atas, saling berinteraksi. Contoh: mahasiswa yang memiliki kecemasan saat berbicara (psikologis), akan terhambat jika dosen menggunakan metode ceramah (pedagogis) tanpa memberi ruang bicara. Di konteks darng, ini makin buruk karena infrastruktur yang kurang mendukung (teknologis). Jika percaya diri mahasiswa meningkat kalau dosen aktif fasilitasi diskusi dua arah, bahkan saat kelas online. Jadi, dosen punya peran penting sebagai penghubung ide mahasiswa dan menjaga suasana kelas tetap terbuka. Selain itu, membuat komunikasi interaktif juga sangat dipengaruhi budaya institusi. Kampus perlu menciptakan kebijakan yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, seperti nilai keterlibatan di kelas sebagai bagian dari penilaian akhir (Ardiansyah, 2022).

PEMBAHASAN

Menelaah dari beberapa jurnal nasional dan buku teks Pendidikan menunjukkan kalau komunikasi interaktif di kelas masih menjadi tantangan rumit untuk mahasiswa di perguruan tinggi. Tantangan ini muncul dari faktor psikologis, pedagogis, kultur dan teknologis. Sebagian besar penelitian mengatakan meskipun mahasiswa sadar pentingnya komunikasi aktif, mereka sering mengalami hambatan dari dalam seperti rasa canggung, takut salah, dan kecemasan bicara. Selain itu, faktor luar seperti metode mengajar dosen yang monoton, budaya akademik yang hierarkis, dan fasilitas teknologi pembelajaran yang terbatas membuat situasi semakin sulit.

Kajian literatur menunjukkan keberhasilan komunikasi interaktif sangat dipengaruhi hubungan bolak balik antara mahasiswa dan dosen, yang membuat suasana kelas menjadi terbuka, kerja sama dan empati menjadi syarat utama untuk keterlibatan aktif ini.

1. Tantangan psikologis: kecemasan dan kepercayaan diri.

Faktor psikologis jadi penghambat utama komunikasi interaktif dikelas, karena mahasiswa mengalami kecemasan saat berkomunikasi. Kondisi ini membuat mereka malu untuk berbicara meski mempunyai ide yang bagus (Wahyuni, 2020). Menurut Lestari (2021) menemukan 65% mahasiswa merasa gugup saat berbicara di depan dosen atau teman sekelas karena takut salah kata atau takut dikritik. Ini diperkuat dengan penelitian Harahap (2020) yang menunjukkan rasa malu dan self esteem yang rendah secara signifikan menurunkan tingkat partisipasi diskusi di kelas.

Menurut teori motivasi belajar dari Sardiman (2018), interaksi belajar hanya terjadi jika peserta didik punya motivasi dari dalam dan rasa percaya diri. Makanya, dosen perlu membantu mahasiswa membangun rasa aman psikologis (psychological safety) lewat pendekatan humanis, misalnya kasih umpan balik positif, hargai setiap kontribusi, dan hindari kritik yang bersifat pribadi.

2. Tantangan Pedagogis: Dominasi Metode Ceramah dan Peran Dosen.

Dari sisi pedagogis, banyak jurnal menunjukkan jika praktik belajar di perguruan tinggi masih didominasi metode ceramah (teacher-centered learning). Siregar (2019) bilang kalau 72% dosen masih pake pola komunikasi satu arah karena dianggap lebih efisien buat menyampaikan materi. Akibatnya, mahasiswa nggak dikasih ruang buat bertanya atau menyampaikan pendapat secara kritis. Hal serupa juga dikatakan Nurdin (2020) di Jurnal

Pendidikan Humaniora, bahwa metode mengajar tradisional nggak bisa dorong active learning karena mahasiswa cuma jadi penerima info.

Menurut Arends (2012) di bukunya *Learning to Teach*, pembelajaran yang efektif butuh keterlibatan aktif siswa lewat aktivitas diskusi, kerja sama, dan refleksi. Makanya, ganti paradigma ke student centered learning itu penting banget. Sanjaya (2013) tekankan pentingnya komunikasi dua arah di model pembelajaran interaktif, di mana dosen berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan cuma penyampai info. Terapkan strategi kayak problem-based learning dan cooperative learning terbukti bisa naikin partisipasi verbal mahasiswa.

3. Tantangan kultur: hierarki akademis dan norma sosial.

Budaya akademik di Indonesia yang cenderung hierarkis juga berpengaruh sama rendahnya interaksi mahasiswa. Rahmadani (2022) mengatakan jika banyak mahasiswa yang menganggap bicara kritis atau sanggah dosen sebagai tindakan nggak sopan. Akibatnya, komunikasi di kelas lebih formal dan satu arah. Penelitian Yusuf dan Rachmawati (2020) di *Jurnal Komunikasi Pendidikan* menunjukkan jika persepsi terhadap otoritas dosen berbanding terbalik sama tingkat partisipasi mahasiswa: makin tinggi persepsi otoritas, makin rendah keterlibatan diskusi.

Menurut teori komunikasi transaksional (Littlejohn & Foss, 2011), hubungan komunikatif yang efektif butuh kesetaraan psikologis antara komunikator dan komunikan. Di konteks belajar, kesetaraan ini bisa diciptain lewat strategi dialogic teaching, yaitu pembelajaran berbasis dialog yang menumbuhkan keberanian mahasiswa buat berpikir kritis dan tukar gagasan secara setara (Alexander, 2017).

4. Tantangan Teknologis: Hambatan Digital dan Kehadiran Sosial.

Perubahan digital di dunia pendidikan, khususnya sejak pandemi COVID-19, membawa tantangan baru buat komunikasi interaktif. Rohmah (2021) catat kalau keterbatasan jaringan, kurangnya perangkat, dan digital literacy mahasiswa yang rendah jadi faktor utama yang turunkan kualitas interaksi di kelas daring. Menurut Anderson (2008) di bukunya *The Theory and Practice of Online Learning*, kehadiran sosial itu elemen penting di komunikasi daring, karena membangun rasa "kehadiran manusiawi" yang menjaga hubungan emosional antar peserta.

Buat mengatasi hambatan ini, dosen perlu adaptasi teknologi secara kreatif, misalnya pake breakout room, polling interaktif, forum diskusi yang tidak real time, dan feedback dari temen di daring biar mahasiswa tetep ngerasa terlibat.

Tabel Review Literatur Tantangan Mahasiswa untuk Menciptakan Komunikasi Interaktif di Kelas

No	Penulis (Tahun)	Fokus/Judul singkat	Metode	Temuan utama (tantangan mahasiswa untuk komunikasi interaktif)	Implikasi praktis
1	Parker-Shandal (2023)	<i>Participation in Higher Education Classroom</i>	Studi kualitatif / analisis data	Rasa identitas (gender, budaya, status), ketakutan tampil, dan persepsi	Desain diskusi yang sensitif identitas; fasilitasi inklusif (small-group,

		<i>Discussions – pengaruh identitas siswa pada partisipasi</i>	wawancara & observasi	otoritas dosen mengurangi partisipasi; beberapa kelompok kurang mengambil peran aktif.	prompting) untuk mengurangi hambatan.
2	Hennessy (2025)	<i>Barriers to student engagement (first-year computing students)</i>	Survei & wawancara kuantitatif/kualitatif	Hambatan: kecemasan menghadapi materi/teman, ukuran kelas, kurangnya relevansi isi, dan masalah akses/teknis (pada konteks tertentu).	Kurikulum & tugas lebih kontekstual; dukungan teknis; pembelajaran terstruktur untuk kelas besar.
3	Ahmad (tahun n.r.) – Jurnal Pendidikan (UPI)	<i>Causes of Students' Reluctance to Participate</i>	Survei/kuis oner pada siswa	Penyebab utama: grogi saat diminta menjawab, takut salah, malu berbicara di depan kelas; tekanan dihukum atau dievaluasi saat berpartisipasi.	Latihan bertahap (volunteer, pairing), iklim kelas yang non-menghakimi, pemberian waktu refleksi sebelum menjawab.
4	Entusiastik (2024) – JALL	Tantangan partisipasi pada pembelajaran daring & luring	Studi literatur & studi lapangan kecil	Dalam kelas daring: kurangnya interaksi peer, hambatan teknis, dan rasa 'anonimitas' yang justru menurunkan keterlibatan bermakna; dalam kelas tatap muka: faktor psikologis sama (grogi, kepercayaan diri).	Gabungkan aktivitas sinkron + asinkron yang mendorong scaffolded participation; gunakan strategi peer support.
5	Abdulloh (2024)	<i>Optimizing WhatsApp to increase classroom participation</i>	Eksperimen tindakan / studi kasus	Media eksternal (WhatsApp) dapat menurunkan hambatan berbicara langsung: siswa lebih nyaman menulis/opini secara bertahap sehingga meningkatkan kontribusi. Hambatan tetap: akses & kebiasaan.	Manfaatkan kanal komunikasi tambahan (chat) untuk memfasilitasi partisipasi—gabungkan ke kegiatan kelas.

6	Rooney (2025) – Springer	<i>Identifying and Overcoming Barriers to Classroom...</i> (summit/analisis)	Sintesis, laporan praktik terbaik	Hambatan siswa: takut gagal, ketidakmampuan menghubungkan materi ke dunia nyata, motivasi beragam; hambatan instruktur: waktu, insentif.	Evaluasi tugas yang lebih autentik, penilaian partisipasi yang adil, dukungan instruksional dan kebijakan institusi.
7	Studi COVID-era (2025) – synchronous teaching barriers (Research Gate)	<i>Barriers to interaction during synchronous online teaching</i>	Pilot study / survei selama pandemi	Faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi online: fatigue layar, distraksi rumah, masalah konektivitas, dan kurangnya norma diskusi online.	Atur durasi sinkron lebih pendek, norma partisipasi, latihan penggunaan fitur (raise hand, chat), dan opsi asinkron.
8	IJLEL (2024) – <i>The Effects of Classroom Interaction on Students'</i>	Pengaruh interaksi kelas terhadap hasil belajar; faktor hambatan	Studi kuantitatif pada siswa	Beberapa siswa enggan terlibat karena persiapan yang kurang, kepercayaan diri rendah, dan ukuran kelas mempengaruhi peluang kontribusi.	Meningkatkan persiapan siswa (pre-reading), gunakan metode diskusi terstruktur (think-pair-share).

Dari table di atas muncul pola konsisten: hambatan psikologis (groggi, takut salah, rendahnya percaya diri), kendala teknis atau akses (koneksi, perangkat), keterbatasan desain pembelajaran (kelas besar, tugas yang tidak relevan, kurangnya scaffolding), serta konteks dari menambah hambatan spesifik (norma interaksi online). Strategi yang sering direkomendasikan; scaffolding partisipasi, desain tugas yang autentik, dan pelatihan soft skill atau dukungan psikologis.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis literatur dari berbagai jurnal dan buku, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interaktif di dalam kelas merupakan aspek fundamental dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kolaboratif, dan bermakna. Namun, mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama: psikologis, pedagogis, kultural, dan teknologis.

1. Dari sisi psikologis, mahasiswa sering alami kecemasan bicara (communication apprehension), rasa malu, dan kepercayaan diri yang rendah pas ikut diskusi atau presentasi. Kondisi ini bikin mereka lebih milih diem daripada ambil risiko salah bicara di depan kelas.

2. Dari sisi pedagogis, pola ajar yang masih fokus ke dosen (teacher-centered learning) jadi penghambat utama interaksi. Dosen sering dominasi pembelajaran pake metode ceramah, jadi ruang partisipasi mahasiswa terbatas
3. Dari sisi kultural, struktur hierarki akademik dan nilai kesopanan di budaya Indonesia sering tekan keberanian mahasiswa buat ekspresikan pendapat atau kritik dosen secara terbuka
4. Dari sisi teknologis, pembelajaran daring dan hibrida bawa tantangan baru kayak social presence yang rendah, perangkat terbatas, dan literasi digital yang kurang.

Makanya, keberhasilan komunikasi interaktif di kelas tidak hanya ditentukan dari kemampuan individu mahasiswa, tapi juga sistem pendidikan yang mendukung partisipasi aktif, budaya akademik yang dialogis, dan integrasi teknologi pembelajaran yang efektif.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, beberapa saran strategis yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Naikin kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi antar pribadi lewat latihan public speaking, refleksi diri, dan kegiatan organisasi kampus.

Aktif ikut serta di setiap kegiatan belajar, baik tatap muka maupun daring, sebagai bagian dari pengembangan diri dan kompetensi akademik.

Bentuk kelompok belajar atau komunitas belajar antar teman buat latihan komunikasi dua arah dan berpikir kritis.

2. Bagi Dosen

Ganti paradigma belajar dari teacher centered jadi student centered learning agar mahasiswa jadi subjek aktif di proses belajar.

Ciptain suasana kelas yang aman dan terbuka secara emosional, dengan kasih apresiasi ke setiap pendapat mahasiswa tanpa menghakimi.

Pake strategi belajar interaktif kayak problem based learning, cooperative learning, flipped classroom, dan peer feedback.

Tingkatkan literasi digital dan manfaatkan teknologi buat dukung komunikasi daring yang lebih hidup dan manusiawi

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sediain program pengembangan soft skills mahasiswa sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi.

Kasih pelatihan pedagogi inovatif ke dosen biar lebih siap terapkan pendekatan belajar kolaboratif dan komunikatif.

Sediain sarana teknologi belajar yang memadai plus dukungan infrastruktur digital buat dukung pembelajaran interaktif, baik daring maupun hibrida.

Dorong budaya akademik yang dialogis dan egaliter, di mana dosen dan mahasiswa punya hubungan komunikatif yang saling menghargai.

Komunikasi interaktif di kelas nggak cuma berfungsi sebagai alat nyampaikan info, tapi juga sebagai proses bangun makna bersama antara dosen dan mahasiswa. Di konteks

pendidikan tinggi modern, kemampuan berkomunikasi secara interaktif jadi salah satu indikator kualitas belajar yang dukung lahirnya generasi kritis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan.

Dengan kerja sama antara mahasiswa, dosen, dan lembaga pendidikan tinggi, diharapkan iklim akademik yang terbuka, partisipatif, dan fokus ke komunikasi efektif bisa terwujud secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, N. (2024). *Increasing Students' Classroom Participation by Optimizing WhatsApp. Frasa : English Education and Literature Journal*. 5(2):85-92.
- Anggraeni, D., & Rachmijati, A. (2025). Aspek yang Mempengaruhi Kecemasan Berbicara Mahasiswa. *JUWARTA*. 19(3): 1181-1188.
- Ahmad, C. (t.t.). *Causes of Students' Reluctance to Participate in Classroom Interaction. Jurnal Pendidikan, UPI*. 1(1): 48-62.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: AU Press.
- Ardiansyah, A. (2022). Partisipasi Diskusi Online Mahasiswa dan Strategi untuk Meningkatkan. *Jurnal PAI (UIN Malang)*. 9(1): 41-57.
- Armani, F., & Fitri, D. (2024). Interaksi Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Indo-Intellectual Journal*. 5(1):1159-1171.
- Entusiastik, E. (2024). *Challenges students face which potentially prevent them from participating in classroom interaction. JALL*
- Hamri, H., Mahmud, M., & Muhayang, M.(2024). the effects of classroom interaction on students participation in English learning process at mas syekh Yusuf. *International Journal Of Language, Education, And Literature*. 2(7):139-146.
- Handayani, P., Hasanah, R.U., & Turianda, N.(2024). Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Analisis Sereal Melalui Pendekatan Interaktif. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(3): 1-10.
- Harahap, F. (2020). Self-Esteem dan Partisipasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Humaniora Indonesia*. 7(3), 77-88.
- Hennessy, A. (2025). *Barriers to student engagement: understanding engagement among first-year computing students*. Taylor & Francis.
- Karim, B. A. (2022). Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif untuk Mahasiswa. *Jurnal: Education and Learning Journal*. 3(1):19-27.
- Lau, Z.J., Verdez scholler, M. Trajanovska, T & Jacob, W.(2022). Examining Learners Engagement And Barriers To Interaction During Is Synchronous Teaching Throughout The COVID-19 Pandemic. *Research Articles*. 8(1):1-13.
- Lestari, D. (2021). Hambatan Psikologis Mahasiswa dalam Komunikasi Kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 9(1), 45-56.
- Lumbantobing, M. T. (2020). Tantangan Pembelajaran Daring selama Pandemi. *Educational Journal of Elementary School*. 1(2):33-36.
- Musaljon, M. (2022). Tantangan Interaksi dan Isolasi dalam Virtual Classroom. *Jurnal Lentera Pendidikan (UM Metro)*. 7(2). 231-240
- Nurdin, A. (2020). Pembelajaran Humanis di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 8(2), 100-111.
- Nurhasanah, D. (2023). Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi JIM*. 1(2):74-83.

- Parker-Shandal, C. (2023). *Participation in Higher Education Classroom Discussions: How Students' Identities Influence Perspective Taking and Engagement*. ERIC.
- Rahmadani, L. (2022). Budaya Akademik dan Sikap Komunikatif Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 11(2), 55-68.
- Rohmah, F. (2021). Tantangan Digital Learning di Era Pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 9(3), 87-99.
- Rooney, S. I. (2025). Identifying and Overcoming Barriers to Classroom Engagement in Biomedical Engineering Education. *BIOMEDICAL ENGINEERING SOCIETY*. 5:107-120.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, A. (2019). Metode Ceramah dan Dampaknya terhadap Keterlibatan Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*. 4(1), 12-24.
- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Solihati, T. A. (2025). Analisis Tingkat Kecemasan Berbicara dalam Professional Speaking Class. *VOX Journal*. 16(1):152-159.
- Suryani, M. (2023). Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Hybrid. *Jurnal Pendidikan Modern*. 5(4), 45-57.
- Susilowati, R. (2022). Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Edutech*. 10(1), 13-25.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wahyuni, S. (2020). Kecemasan Berbicara Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 5(2), 112-123.
- Yasin, M. (2015). *Komunikasi Pendidikan: Menuju Pembelajaran Efektif*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Yusuf, A., & Rachmawati, S. (2020). Otoritas Dosen dan Interaksi Mahasiswa di Kelas. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*. 6(1), 22-35.
- Zakiah, D., Utami, M.W., Nur, W.S., & Manjato, A (2025). Interaksi Belajar Kelas Bahasa Indonesia. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan Bahasa* . 2(2): 287-296.